

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Capaian Pemberian Obat Cacing di Gampong Gajah Aye Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie

T Khairol Razi<sup>1</sup>, Wahidanur<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>, Raudhatul Jannah<sup>4</sup>, Fadli Syahputra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Jabal Ghafur Sigli, Indonesia

<sup>5</sup>Program Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen, Indonesia

<sup>5</sup>Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh, Indonesia

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Payung Negeri Bireuen, Indonesia

e-mail : [tkhairolrazi@stikesjabalghafur.ac.id](mailto:tkhairolrazi@stikesjabalghafur.ac.id)

### Article History

Received: 19 January 2025

Revised: 15 March 2025

Accepted: 02 April 2025

### Abstract

*Worm diseases are often found in areas with high humidity, especially in community groups with poor personal hygiene and environmental sanitation. Worm infections frequently affect elementary school-age children because they are usually in contact with soil. Worm worms are transmitted through dirty hands and long and dirty nails, causing worm eggs to be deposited. One of the causes of the spread of worms is poor personal hygiene. This research aimed to determine the factors related to the level of achievement of giving worm medicine to children at SDN 4 Pidie, Pidie District. This research is analytical and has a cross-sectional study design. The population and sample for this research were 61 students at SDN 4 Pidie. This research was conducted on 15-19 July 2024. The sampling technique was Accidental Sampling. Data collection was carried out using a questionnaire. The results of the bivariate test showed that there was a relationship between knowledge and the level of achievement of giving worm medicine to children at SDN 4 Pidie, Pidie District ( $p$ -value = 0.001), there was a relationship between education and the level of achievement of giving worm medicine to children at SDN 4 Pidie, Pidie District ( $p$ -value = 0.000), and there is a relationship between the role of the teacher and the level of achievement of giving worm medicine to children at SDN 4 Pidie, Pidie District ( $p$ -value = 0.001). It is recommended that parents maintain environmental sanitation and further improve children's personal hygiene to avoid infection with soil Transmitted Helminths (STH) intestinal nematode eggs.*

**Keywords:** *Deworming, Knowledge, Education, Role of Teachers*

### Abstrak

Penyakit kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Usia Sekolah Dasar merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tanganyang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyebaran penyakit kecacingan salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing di Gampong Gajah Aye Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian study *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah murid di SDN 4 Pidie berjumlah 61 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-13 Juli 2024. Tehnik pengambilan sampel adalah secara *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil uji bivariat didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing pada anak SDN 4 Pidie Kecamatan Pidie ( $p$ -value = 0,001),

ada hubungan pendidikan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing pada anak SDN 4 Pidie Kecamatan Pidie ( $p\text{-value} = 0,000$ ), dan ada hubungan peran guru dengan tingkat capaian pemberian obat cacing pada anak SDN 4 Pidie Kecamatan Pidie ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Disarankan kepada bagi orang tua untuk menjaga sanitasi lingkungan dan lebih meningkatkan personal *hygiene* anak agar terhindar dari infeksi telur Nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminthes* (STH).

**Kata kunci:** Obat Cacing, Pengetahuan, Pendidikan, Peran Guru

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Dalam upaya mencapai Indonesia menuju sehat, Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2018).

Untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung secara menyeluruh, merata dan diterima serta terjangkau oleh seluru masyarakat dengan perlindungan, dukungan financial dan pelayanan kesehatan. Salah satu upaya tersebut adalah program pemberantasan penyakit menular yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, kecacatan, dan mencegah penyebaran penyakit termasuk kecacingan (Kemenkes RI, 2018).

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) (WHO, 2017). Di Indonesia sendiri prevalensi kecacingan di beberapa kabupaten dan kota pada tahun 2012 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi di salah satu kabupaten mencapai 76,67% (Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI, 2013).

Penyakit kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Usia Sekolah Dasar merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah. Salah satu penyakit kecacingan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *Soil Transmitted Helminths*. Jenis cacing yang sering tertular adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Kemenkes RI, 2018).

Kebiasaan murid Sekolah Dasar seperti makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah sekitar rumah merupakan kebiasaan murid Sekolah Dasar yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tanganyang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyebaran penyakit kecacingan salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Penyakit cacing dapat menular diantara murid sekolah dasar yang sering berpegangan sewaktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing (Maulina, 2022).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan, salah satu program pengendalian kecacingan di Indonesia adalah melalui Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) dengan Albendazol dengan sasaran yaitu anak usia 1-12 tahun, yang terdiri dari anak sekolah dasar/MI dan anak balita mengingat dampak yang ditimbulkan akibat cacingan pada pada anak usia dini akan menimbulkan kekurangan gizi yang menetap (*persisten malnourish*) yang kemudian hari akan menimbulkan dampak pendek menurut umur (*stunting*) (Permenkes, 2017).

Pemberian obat cacing pada manusia biasanya aman jika digunakan sesuai petunjuk dokter atau petugas kesehatan. Namun, beberapa efek samping ringan yang mungkin terjadi setelah pemberian obat cacing antara lain mual, muntah, pusing, diare atau gangguan pencernaan, reaksi alergi obat (gatal-gatal) dan gangguan tidur (Permenkes, 2017).

Dampak infeksi kecacingan terhadap kesehatan adanya cacing dalam ususakan menyebabkan kehilangan zat besi sehingga menimbulkan kekurangan gizi dan anemia. Kondisi yang kronis ini selanjutnya dapat berakibat menurunnya daya tahan tubuh sehingga anak mudah jatuh sakit. Jika keadaan ini berlangsung kronis maka akan terjadi penurunan kemampuan belajar yang selanjutnya berakibat penurunan prestasi belajar (Suhartono, 2018). Data Global *World Health Organization* tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan pada anak usia Sekolah Dasar cukup tinggi yaitu 75%. Hasil penelitian Ferreira pada anak-anak di Brazil tahun 2017 ditemukan bahwa prevalensi infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* 12,2%, prevalensi *Trichuris trichiura* 5% dan prevalensi cacing tambang 5% (WHO, 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pidie bahwa angka pencapaian pemberian obat cacing di sekola dasar pada tahun 2023 berjumlah 100%. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada SDN 4 Peukan Pidie terdapat jumlah murid yang terdaftar di kelas I sampai kelas VI berjumlah 158 siswa yang terdiri dari perempuan 85 dan Laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ada murid yang tidak diizinkan orang tua untuk minum obat cacing, orang tua beranggapan bahwa anaknya tidak mengalami kecacingan. Petugas kesehatan telah memberikan edukasi terhadap orang tua dan guru bahwa program pemberian obat cacing bertujuan untuk mengurangi infeksi cacing usus, yang seringkali mengganggu kesehatan anak-anak. Infeksi cacing dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pertumbuhan, anemia, penurunan daya tahan tubuh, dan gangguan pencernaan. Pencapaian obat cacing yang baik dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing di Gampong Gajah Ayeec Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie

## Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain penelitian *study cross sectional*, dimana penelitian ini hanya untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing di Gampong Gajah Ayeec Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa/i kelas I dan VI di SDN 4 Sigli yang berjumlah 158 siswa/i. Untuk pengambilan sampel menggunakan tehnik *Accidental Sampling* yaitu sampel diambil pada lokasi penelitian secara sembarangan/ siapa saja yang ada saat pengumpulan data. Karena populasi sebanyak 158 atau lebih dari 100, maka untuk pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, maka didapatkan hasil sampel sebanyak 61 responden.

Analisis data menggunakan analisa univariat adalah analisis satu variabel. Analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan presentasi dari tiap variabel. Kemudian ditentukan presentase (P). Kemudian untuk mengukur hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan dilakukan analisa silang (bivariat) dengan menggunakan tabel silang yang dikenal dengan Baris X Kolom (B x K) dengan derajat kebebasan (df) yang sesuai. Skor diperoleh dengan menggunakan metode *statistic Chi – Square Test (X<sup>2</sup>)*.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

Table 1. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Capaian Pemberian Obat Cacing di Gampong Gajah Ayeec Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	17	27,9
	b. Perempuan	44	72,1
2.	Pengetahuan		

	a. Baik	18	29,5
	b. Cukup	29	77
	c. Kurang	14	23
3.	Pendidikan		
	a. Tinggi	14	23
	b. Sedang	24	39,3
	c. rendah	23	37,3
4.	Peran Guru		
	a. Aktif	36	59
	b. Tidak aktif	25	41
5.	Capaian Pemberian Obat Cacing		
	a. Berhasi	46	75,4
	b. Tidak berhasil	15	24,6
	Total	61	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jenis kelamin responden mayoritas perempuan yaitu 44 responden (72,1%). Pengetahuan ibu dalam pemberian obat cacing di Gampong Gajah Ayee mayoritas berpengetahuan cukup yaitu 29 responden (77%). Pendidikan ibu dalam pemberian obat cacing pada anak mayoritas berpendidikan sedang yaitu 24 responden (39,3%). Peran guru dalam pemberian obat cacing pada anak mayoritas berada pada kategori aktif yaitu 36 responden (59%). Pemberian obat cacing di Gampong Gajah Ayee mayoritas memahami tentang bahaya cacing yaitu 46 responden (75,4%).

### **Analisis Bivariat**

*Table 2. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Peran Guru dengan Tingkat Capaian Pemberian Obat Cacing di Gampong Gajah Ayee Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie*

No.	Variabel	Capaian Pemberian Obat Cacing		Total	P. Value
		Berhasil	Tidak Berhasil		
1.	Pengetahuan				
	a. Baik	18 (100%)	0 (0%)	18 (100%)	0,001
	b. Cukup	22 (75,9%)	7 (24,1%)	29 (100%)	
	c. Kurang	6 (42,9%)	8 (57,1%)	14 (100%)	
3.	Pendidikan				
	a. Tinggi	14 (100%)	0 (0%)	14 (100%)	0,000
	b. Sedang	22 (91,7%)	2 (8,3%)	24 (100%)	
	c. rendah	10 (43,5%)	13 (56,5%)	23 (100%)	
4.	Peran Guru				
	a. Aktif	33 (91,7%)	3 (8,3%)	36 (100%)	0,001
	b. Tidak aktif	13 (52%)	12 (48%)	25 (100%)	
	Total	46 (75,4%)	15 (24,6%)	61 (100%)	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hubungan pengetahuan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing pada anak diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik mayoritas memberikan obat cacing pada anak (100%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang (42,9%). Hasil uji statistik *Chi-Square* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* =

$0,001 < 0.05$  Ho ditolak maka ada hubungan pengetahuan dengan tingkat capaian pemberian obat cacung di Gampong Gajah Aye Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

Hubungan pendidikan dengan tingkat capaian pemberian obat cacung pada anak diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan yang tinggi mayoritas memberikan obat cacung pada anak (100%) dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah (43,5%). Hasil uji statistik *Chi-Square* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* =  $0,000 < 0.05$  Ho ditolak maka ada hubungan pendidikan dengan tingkat capaian pemberian obat cacung di Gampong Gajah Aye Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

Hubungan peran guru dengan tingkat capaian pemberian obat cacung pada anak diperoleh hasil bahwa tingkat capaian pemberian obat cacung pada anak dengan peran guru yang aktif (91,7%) dibandingkan dengan peran guru yang tidak aktif (52%). Hasil uji statistik *Chi-Square* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* =  $0,001 < 0.05$  Ho ditolak maka ada hubungan peran guru dengan tingkat capaian pemberian obat cacung di Gampong Gajah Aye Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

## **Pembahasan**

### ***Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Capaian Pemberian Obat Cacung***

Pengetahuan merupakan hasil yang dihasilkan setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Nurmala, 2018). Pengetahuan adalah efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena penginderaan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda (Sudarma, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2023) dengan judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian obat cacung pada anak balita (usia 1-5 tahun) di Kelurahan Kandai II. Didapatkan hasil uji *Chi square* di dapatkan *q value* 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahun orangtua dan oemberian obat cacung pada anak umur 1-5 tahun di Kelurahan Kandai II.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan orang tua merupakan faktor resiko dominan terjadinya penyakit pada anak. Anak yang memiliki orang tua dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko lebih besar menderita penyakit. Orangtua merupakan peran penting dalam menjaga kesehatan anak. Pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua menjadi landasan terbentuknya kesadaran akan pentingnya pemberian obat cacung.

### ***Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Capaian Pemberian Obat Cacung***

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Yusuf, 2019).

Ahmadi dan Uhbiyati dalam Hidayat (2019) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santriani (2020) dengan judul penelitian pengaruh tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap konsumsi obat cacung pada murid sekolah dasar MI DDI Gusung Kota Makassar. Didapatkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan  $p=0.000$  yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan konsumsi obat cacung.

Berdasarkan asumsi peneliti, pendidikan ibu juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecacingan. Kesadaran orangtua yang berpendidikan tinggi dalam penerapan hidup bersih dan sehat berimplikasi positif sehingga anak akan mendapatkan pendidikan kesehatan lebih baik daripada anak dengan orang tua berpendidikan rendah. Pendidikan erat kaitanya dengan pengetahuan, pendidikan tinggi pada seseorang mempengaruhi seseorang dalam menerima suatu informasi sehingga memiliki wawasan dan pemahaman yang luas mengenai suatu penyakit.

### **Hubungan Peran Guru dengan Tingkat Capaian Pemberian Obat Cacing**

Menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena jabatan yang diduduki tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagiannya dari status yang disandangnya (Walgito, 2015).

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, peranan guru dapat dipandang sebagai sentral. sebab, baik di sadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Sardiman A.M, peranan guru di sekolah adalah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, mediator dalam hubungannya dengan anak didik, pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua (Asih, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2017) dengan judul penelitian analisis hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan guru dengan pemberian obat cacing di Sekolah Dasar Surabaya. Didapatkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan  $p=0.025$  yang berarti terdapat hubungan tindakan guru dengan pemberian obat cacing di di Sekolah Dasar Surabaya.

Berdasarkan asumsi peneliti, peran guru sangat mempengaruhi dalam keberhasilan pemberian obat cacing, guru adalah orang tua bagi murid di sekolah. Guru dapat memberikan penyuluhan bagi muridnya tentang manfaat dari minum obat cacing dan guru juga selalu memberi tahu muridnya untuk menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar, mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, memasak dengan cara yang benar, menjaga kesehatan, mencuci sayur sebelum dimasak, menjaga kebersihan makanan dan minuman, memotong kuku rutin setiap minggu, menjaga kebersihan pakaian, minum obat cacing, buang air besar di WC, memakai alas kaki ketika bermain dan buang air besar, makan-makanan yang sudah matang atau dimasak dengan benar, tidak bermain di tempat kotor atau genangan air

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing di Gampong Gajah Ayece Kecamatan Pidie (*p. value* = 0,001).
2. Ada hubungan pendidikan dengan tingkat capaian pemberian obat cacing di Gampong Gajah Ayece Kecamatan Pidie (*p. value* = 0,000).
3. Ada hubungan peran guru dengan tingkat capaian pemberian obat cacing di Gampong Gajah Ayece Kecamatan Pidie (*p. value* = 0,001).

### **Saran**

Adapun saran yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua  
Diharapkan bagi orang tua untuk menjaga sanitasi lingkungan dan lebih meningkatkan personal hygiene agar terhindar dari infeksi telur Nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminthes* (STH).
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Bagi Institusi pendidikan khususnya dapat dijadikan informasi dan digunakan untuk mengembangkan keilmuan serta sebagai bahan dan sumber untuk memperluas hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan dan lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap status kecacingan serta melakukan pengembangan variabel penelitian yang mempengaruhi kejadian kecacingan pada responden.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih pada Bapak Drs. H. Syamsuddin, M.Kes., sebagai ketua STIKes Jabal Ghafur dan seluruh Dosen Program Studi Sanitasi Program Diploma Tiga STIKes Jabal Ghafur yang telah banyak memberi arahan dan ilmu pengetahuan terhadap penulisan ini, serta Pak Geuysik Gampong Gajah Ayece yang telah memberi izin untuk pengambilan data awal serta memberikan izin penelitian. Tak lupa pula kami

menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fadli Syahputra, S.K.M., M.K.M. yang telah meluangkan waktunya membantu dan mempercepat serta memberikan motivasi yang bermanfaat terhadap penulisan jurnal ini.

Penulis menyadari sepenuhnya jika dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak agar karya tulis ilmiah ini menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi kita semua

#### **Daftar Pustaka**

- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI. (2013). *Profil Pengendalian Penyakit dan Penyehatan*.
- Hidayat. (2018). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: LPPPI.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta.
- Maulina. (2022). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Cacingan Pada Murid Di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022*.
- Permenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sudarma. (2021). *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- WHO. (2018). *Soil transmitted helminth infections*.
- Yusuf. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo.